

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Total populasi Warga Negara Indonesia kurang lebih 260 juta jiwa, negara yang penduduknya terpadat di dunia adalah Indonesia dengan urutan nomor empat. Negara Indonesia adalah negara yang mempunyai macam-macam ragam adat, suku dan budaya. Pada saat ini Indonesia berada di bagian tengah gelombang yang pertama. Jumlah angka kesuburan maupun tingkat kelahiran menurun dengan cepat secara bersamaan dan penduduk yang tergolong usia kerja meningkat dengan cepat sementara total jumlah populasi di Indonesia tumbuh dengan lambat. Akibatnya, penduduk yang berumur di bawah 30 tahun cukup besar, terhitung jumlah penduduk kurang lebih setengah dari total penduduk, yaitu kira-kira 125 juta. Kelompok usia tersebut dapat memasuki usia produktif, sehingga mampu menjadi mesin penggerak perekonomian nasional Indonesia (Schaar, 2017).

Jumlah angka penduduk Indonesia pada tahun 2019 bersumber pada hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) yang dilakukan pada tahun 2015 sebanyak 267 juta jiwa, sementara itu diperkirakan tahun ini akan meningkat jumlahnya ke 269,6 juta jiwa (Tempo, 2020). Pembangunan ekonomi pada penduduk dan gerakan keluarga berencana adalah upaya untuk memajukan kehidupan bernegara dilaksanakan secara serentak. Keluarga yang berkehidupan dan berbangsa diharapkan mampu memahami tentang norma “Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera” (NKKBS) yang memiliki sasaran

“catur sipil” atau pertumbuhan penduduk nol (pertumbuhan seimbang). Kegiatan Gerakan keluarga berencana nasional Indonesia sudah sangat lama dilakukan yaitu dimulai pada tahun 1970 dan bangsa didunia beranggapan bahwa Negara Indonesia telah mencapai penurunan pada jumlah angka kelahiran dengan hasil angka yang signifikan (Manuaba, 2013). Keluarga berencana adalah upaya pengendalian kehamilan keluarga dengan sengaja tanpa melanggar hukum yang ada dan moral Pancasila demi mencapai kesejahteraan keluarga. (Maritalia, 2014)

Pedoman pelayanan kontrasepsi pada situasi saat ini yaitu memberikan kemandirian terhadap pasangan suami istri untuk menentukan metode yang diinginkannya. Selain air dan kondisi lingkungan yang bersih dan tentunya sehat serta mengkonsumsi makanan yang sehat, kontrasepsi juga merupakan salah satu syarat penting untuk hidup sehat. Hingga pertengahan 2010, jumlah “unmet need” di Indonesia diperkirakan sekitar lebih dari 5 juta pasangan usia subur. Terdapat dua jenis metode kontrasepsi. Terdapat metode kontrasepsi hormonal dan non hormonal.

Menurut data dari Profil Keluarga Berencana dari Badan Kependudukan dan KB Nasional tahun 2018, Lingkup Pasangan Usia Subur (PUS) Berdasarkan kepesertaan dalam penggunaan kontrasepsi atau akseptor KB di Indonesia sebanyak 38.343.931 jiwa. Cakupan Pasangan Usia Subur (PUS) Menurut provinsi wilayah Jawa Barat tahun 2018, Terdapat 7.925.420 pasangan usia subur. Jumlah peserta KB aktif adalah 5.268.652 (66,48%). KB Tradisional sebanyak 18.385 jiwa (0,23%) dan KB Modern sebanyak

5.250.267 jiwa (66,25%). Pada presentase data akseptor kontrasepsi Modern di wilayah Provinsi Jawa Barat, pegguan IUD sebanyak 476.183 jiwa (9,07%). Pengguna MOW sebanyak 127.220 jiwa (2,42%). Pengguna MOP sebanyak 19.965 jiwa (0,38%). Pegguan Implan sebanyak 245.555 jiwa (4,68%). Pengguna Suntik sebanyak 3.380.544 jiwa (64,39%). Pengguna Kondom 44.806 jiwa (0,85%) dan pengguna PIL sebanyak 955.994 jiwa (18,21%). Peserta KB Aktif menurut Metode Kontrasepsi Modern yaitu Suntik di Jawa Barat sebanyak 695.807 jiwa. (Kemenkes RI, 2018)

Kontrasepsi hormonal, khususnya suntik hormonal menjadi metode kontrasepsi yang banyak diminati dan dipergunakan wanita di Indonesia untuk itu hal ini sudah termasuk kegiatan Gerakan keluarga berencana nasional dan banyak orang yang menginginkannya artinya semakin bertambah peminatnya. Tingginya keinginan perempuan dalam penggunaan kontrasepsi suntik dikarenakan sederhana, aman, efektif, dan dapat digunakan pada saat setelah melahirkan. Pada data pengguna KB Suntik di Wilayah Jawa Barat paling banyak diantara kontrasepsi yang lain yaitu sebanyak 3.380.544 jiwa.

Terdapat dua perusahaan farmasi menemukan kontrasepsi suntik hampir bersamaan. Upjohn Company (1958) yang menemukan Depo Provera yang berisi Medroxyprogesteron Acetat 150 mg dan Cyclofem yang berisi medroxyprogesteron acetat 50 mg dan komponen estrogen. Schering AG (1957) menemukan Norigest 200 mg yang merupakan derivate testoteron. Suntikan kontrasepsi satu bulan dan suntik kontrasepsi tiga bulan memiliki efek samping antara lain terdapat penambahan berat badan, gangguan

menstruasi, akan terasa sakit pada kepala, keputihan dan efek pada system kardiovaskular. Metode kontrasepsi suntik tiga bulan berisi 150 mg DMPA, pada kontrasepsi ini pasien akan melakukan kunjungan setiap 3 bulan sekali, melalui metode suntik IM (intramuskular) di bokong untuk kontrasepsi suntik DMPA (Manuaba, 2010).

Pada umumnya merupakan impian setiap wanita untuk memiliki dan mencapai berat badan yang ideal. Berat badan yang ideal akan memudahkan perempuan dalam meningkatkan bahkan memperbaiki penampilannya. Dalam bidang Kesehatan, berat badan ideal menjadi ukuran bahwa dalam keadaan sehat. Menjaga berat badan ideal penting dilakukan untuk tidak menyebabkan munculnya berbagai penyakit metabolisme, tidak memicu terjadinya penyakit yang sudah ada, dan menjauhi kejadian kematian prematur. Selain memicu penampilan lebih menarik, menjaga berat badan juga bisa membuat tubuh lebih sehat.

Saat berat badan bertambah, sekitar 25% wanita mengalami depresi, terutama saat berat badan mereka berubah drastis. Mereka terlalu banyak memikirkan masalah kecil dan cenderung menanggung tekanan. Di antara wanita dengan berat badan yang ideal, mereka memiliki perasaan yang lebih tenang, mudah beradaptasi dengan keadaan stres, serta ketahanan psikologis dan spiritual mereka akan lebih baik. Dari penjelasan di atas maka disimpulkan dengan mempertahankan berat badan ideal dampak pada kesehatan fisik dan Kesehatan mental akan lebih terpelihara. Karena hal ini, dampak pada hidup wanita akan lebih efisien dan berkualitas tinggi. (Beautynesia, 2015)

Mayoritas pengguna KB Suntik mengeluh tentang peningkatan berat badan ketika menjadi pengguna KB Suntik. Lamanya penggunaan KB dipengaruhi oleh umur, gaya dan pola hidup, jumlah anak yang direncanakan, dan Riwayat menggunakan kontrasepsi sebelumnya. Efek samping dari penggunaan KB suntik dengan frekuensi waktu yang lama akan menimbulkan berat badan bertambah, hal ini bisa diakibatkan oleh kontrasepsi yang berisi hormon progesteron sehingga akan meningkatkan bertambahnya nafsu makan jika pemakaian dosis yang tinggi atau berlebihan dikarenakan akan merangsang bagian hipotalamus yang mengakibatkan pusat pengendali nafsu makan meningkat, pola makan dan porsi makan lebih banyak dari biasanya. (Devi Noviantari, dkk, 2019)

Penelitian Betti Iriyanti, dkk pada tahun 2017 yang berjudul Hubungan Antara Jenis Kontrasepsi Suntik Dan Lama Pemakaian Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Pengguna KB menghasilkan adanya hubungan yang relevan diantara jenis kontrasepsi suntik dengan peningkatan berat badan pada peserta KB dan terdapat hubungan yang relevandi antara lama pemakaian dengan peningkatan berat badan pada peserta KB di BPM Amrina Ganjar Asri Metro Barat Kota Metro Tahun 2016.

Bersumber pada hasil survey yang sudah dilakukan peneliti di Klinik Kedaung Medika Bekasi Tahun 2020, data pengguna kontrasepsi hormonal suntik DMPA pada Bulan July sebanyak 104 Jiwa. Data pengguna kontrasepsi hormonal suntik DMPA pada Bulan Agustus sebanyak 56 Jiwa. Data pengguna kontrasepsi hormonal suntik DMPA pada Bulan September Tahun 2020

sebanyak 79 jiwa. Fenomena yang terjadi di Klinik Kedaung Medika Bekasi yaitu banyaknya pengguna KB Suntik khususnya KB Suntik DMPA yang mengeluh karena mengalami kenaikan berat badan yang signifikan sesudah menjadi pengguna kontrasepsi hormonal suntik DMPA terutama pada akseptor lama. Kemudian dilakukan wawancara kepada beberapa peserta KB suntik DMPA, mengungkapkan bahwa selama menjadi pengguna kontrasepsi hormonal suntik DMPA mengalami kenaikan berat badan setelah menjadi pengguna Kontrasepsi hormonal suntik DMPA kurang lebih 2-3 tahun mendapati kenaikan berat badan sekitar 2-5 kg bahkan ada yang mengatakan hingga lebih dari 5 kg, hal ini juga berdampak terhadap kurangnya rasa percaya diri pada pengguna kontrasepsi hormonal suntik DMPA tersebut. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan diatas terdapat ketertarikan peneliti untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara lamanya penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB tersebut di Klinik Kedaung Medika Bekasi Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada penjelasan di latar belakang, peneliti merumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara lamanya penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB di Klinik Kedaung Medika Bekasi Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara lamanya penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB di Klinik Kedaung Medika Bekasi Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran lamanya penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA di Klinik Kedaung Medika Bekasi Tahun 2020.
- b. Mengetahui gambaran kenaikan berat badan pada akseptor KB Suntik DMPA di Klinik Kedaung Medika Bekasi Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Tenaga Kesehatan

Manfaat bagi tenaga kesehatan agar dapat melakukan konseling dan pemberian informasi mengenai penggunaan, efek samping dan mengetahui cara untuk mengatasi efek sampingnya dari alat kontrasepsi hormonal jenis suntik DMPA. Penelitian ini dapat dimanfaatkan petugas klinik untuk memajukan program penyuluhan keluarga berencana dan penentuan alat kontrasepsi yang cocok dan sesuai dengan kondisi pasien serta pasien pun merasa aman untuk menggunakannya.

2. Untuk Akseptor Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA

Manfaat penelitian ini bagi akseptor yaitu untuk mengetahui informasi mengenai kontrasepsi hormonal suntik DMPA dan mengetahui efek

samping kontrasepsi yang ia gunakan. Serta bisa mengatasi efek samping yang dialaminya.

3. Untuk Insitusi

Manfaat penelitian ini bagi institusi yaitu dapat digunakan untuk menambah informasi atau referensi tentang ilmu kebidanan khususnya tentang kontrasepsi hormonal.